

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Abd Rahman, 2022).

Kegiatan belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan keterpaduan hubungan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan, maka peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pada pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar (Utama, F. P., & Sukaswanto, S, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lanjutan pendidikan menengah pertama yang mempunyai tujuan utama menyiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sebagai pendidik, guru mempunyai peran utama dalam membagikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar mereka dapat menguasai ilmu serta keahlian yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Pendidik bertanggung jawab dalam mewujudkan generasi penerus yang unggul secara intelektual dan moral. Pembelajaran yang efektif dapat mencapai hal ini. Siswa, pengajar, dan sumber belajar terlibat dalam interaksi di dalam pembelajaran (Husnidar, H., & Hayati, R. 2021).

Hasil belajar siswa merupakan tingkat capaian dalam menerima materi pembelajaran di kelas yang ditunjukkan dengan bentuk poin yang didapatkan dari hasil tes pembelajaran yang sudah dilakukan peserta didik. Hasil belajar juga diartikan sebagai hasil dari cara belajar, bukan produk akhir kegiatan belajar (Emelia, 2021).

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar sangat penting bagi seorang guru sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo et al., 2021)

Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Halimah Tusaddiyah, 2024)

Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesehatan fisik, kecerdasan, motivasi, minat, kebiasaan belajar, dan kondisi psikologis. Kesehatan fisik yang baik, termasuk kondisi panca indra seperti penglihatan dan pendengaran, sangat penting untuk mendukung proses belajar.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sementara motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan tekun. Minat terhadap suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu dapat meningkatkan perhatian siswa, sedangkan bakat alami dalam bidang tertentu dapat mempermudah pemahaman. Kebiasaan belajar yang baik, seperti manajemen waktu yang efektif, juga berperan penting dalam hasil belajar. Selain itu, kondisi psikologis seperti kecemasan, stres, dan stabilitas emosi dapat memengaruhi konsentrasi siswa.

Faktor eksternal melibatkan berbagai elemen dari luar diri siswa yang memengaruhi proses belajar. Lingkungan keluarga, seperti perhatian dan dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif untuk belajar, serta latar belakang pendidikan orang tua, sangat memengaruhi motivasi dan prestasi siswa.

Menurut Saribu, E. D. P. (2021) mendefinisikan lingkungan sekolah sebagai suatu sarana belajar yang penting dan perlu ada dalam sebuah sekolah. hal tersebut karena jika tidak lingkungan sekolah maka semua proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan. Lingkungan sekolah dikondisikan sedemikian rupa hingga proses belajar anak dapat berjalan dengan

baik. Sebuah lingkungan sekolah memiliki makna yang penting bagi setiap siswa. Melalui lingkungan sekolah diharapkan dapat membentuk manusia yang dewasa dalam berinteraksi dengan sesama teman siswa, dapat memberikan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi kelangsungan belajar maupun pada saat istirahat.

Model pembelajaran merupakan salah satu istilah penting yang harus dipahami oleh pendidik, pengawas, dan calon guru yang saat ini masih berstatus siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (Eka Kurniasih, dkk, 2022).

Menurut Suprijono dalam Asrini (2021) mengatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sehingga model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran yang didukung dengan adanya teori psikologi dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan kebutuhan siswa di kelas tersebut.

Menurut Juliantika, dkk (2022) mengatakan bahwa variasi model pembelajaran diperlukan agar pembelajaran yang dilakukan dapat lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Berkaitan dengan hal itu maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa maupun materi pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Nusfiah (2024) mengatakan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek atau tugas yang kompleks. Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran berbasis proyek (Erungan, 2023) Melalui model pembelajaran PjBL akan dirancang suatu proyek yang darinya akan dihasilkan suatu produk. Sehingga peserta didik memiliki ruang untuk mencurahkan ide-ide kreatif dan inovatif dengan mencoba hal-hal yang baru melalui pengerjaan proyek yang mereka lakukan.

Menurut Wulandari (2021) mengatakan bahwa pada model pembelajaran *Project based learning* (PjBL), guru hanya berperan sebagai fasilitator; siswa adalah titik fokus pembelajaran. PjBL melibatkan siswa dalam lingkungan belajar aktif dan menumbuhkan pemikiran kritis dan kerja tim saat mereka meneliti isu-isu terkini dan membuat suatu proyek yang sesuai.

Pelajaran kelistrikan otomotif adalah salah satu pelajaran dari Sekolah Menengah Kejuruan program studi otomotif, dimana pada mata pelajaran ini menjelaskan tentang kelistrikan pada kendaraan transportasi, baik kelistrikan body dan mesin. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap hasil belajar sebab model ini dapat memotivas siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Nababan, R., & dkk. (2023) mengatakan model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan untuk siswa untuk bekerja lebih otonom, untuk mengembangkan pembelajaran sendiri, lebih realistik dan menghasilkan suatu produk. Pembelajaran berbasis proyek menyediakan tugas-tugas kompleks yang berbasis pertanyaan-pertanyaan menantang atau masalah yang melibatkan

siswa dalam aktivitas-aktivitas memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi dan refleksi yang melibatkan guru sebagai fasilitator.

Dari hasil wawancara di lampiran 5 bahwa Guru mata pelajaran kelistrikan otomotif, peneliti mendapatkan keterangan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* terlalu memaksakan terhadap keterbatasan kemampuan rata-rata siswa tidak mampu memecahkan suatu masalah karena pelajaran tersebut terdiri dari kompetensi dasar yang masih berhubungan dengan kemandirian penemuan dan pemecahan masalah yang kompleks. Guru juga mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* tidak cocok dengan gaya belajar siswa karena siswa dominan lebih tertarik dengan gaya belajar berbau praktek dan siswa kurang merespon aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati hasil belajar siswa masih belum maksimal. Pada ulangan harian 1, 17 siswa tidak lulus; dan pada ulangan harian 2, 15 siswa tidak lulus dari 36 siswa. Data menunjukkan, siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya 52% pada ulangan harian 1, dan 58% pada ulangan harian 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentari, dkk (2019) memaparkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan perhitungan statistik serta diperkuat dengan teori atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project based learning* dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan model pembelajaran *Project based learning* lebih tinggi daripada

model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X Multimedia pada mata pelajaran Sistem Komputer di SMK Negeri 7 Jakarta

Berdasarkan fakta di atas maka peneliti melihat sangat cocok jika digunakan model *Project based learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada kerja nyata berupa proyek oleh peserta didik secara berkelompok yang bermakna bagi peserta didik. Peran pendidik adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Dalam pembelajaran ini pendidik menjelaskan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembuatan proyek pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan secara berkelompok.

Menurut Helmi (2020), penerapan model *Project based learning* pada mata pelajaran kelistrikan otomotif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik siswa secara signifikan. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengerjakan proyek nyata yang berkaitan langsung dengan sistem kelistrikan kendaraan, sehingga lebih kontekstual dan menarik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Kelas XI di SMK Negeri 2 Medan ".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan opservasi yang peneliti sudah uraikan di latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Hasil belajar kelistrikan otomotif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Medan masih belum maksimal.
- b. Siswa kurang aktif selama pembelajaran kelistrikan otomotif dikarenakan siswa kurang mampu dalam kemandirian penemuan dan pemecahan masalah yang kompleks.
- c. Pelajaran kelistrikan otomotif perlu didukung oleh kerja nyata yang kemudian menghasilkan proyek yang nyata dari hasil belajar dan diskusi kelompok pada proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang lebih luas dan pendapat yang berbeda diperlukan pembatasan masalah. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran *Project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran kelistrikan otomotif di kelas XI TKR 1 SMK Negeri 2 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif?

3. Bagaimana perbandingan peningkatan hasil belajar kognitif antara siswa yang diajar dengan model PjBL dan siswa dengan pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif.
2. Menganalisis besar pengaruh model pembelajaran *Project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif.
3. Menganalisis perbandingan peningkatan hasil belajar kognitif antara siswa yang diajar dengan model PjBL dan siswa dengan pembelajaran *Discovery Learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penerapan model *Project based learning* (PjBL) sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam

meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran praktik, seperti Kelistrikan Otomotif.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Guru:**

Memberikan referensi dan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam materi yang bersifat praktik dan teknis.

b. **Bagi Siswa:**

Meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

c. **Bagi Sekolah:**

Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang inovatif untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan di SMK, khususnya pada kompetensi keahlian otomotif.